

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Bell's Palsy* merupakan kelumpuhan akut perifer pada sisi wajah unilateral dan tercatat sebagai kasus yang paling sering dijumpai. Kejadiannya adalah berkisar antara 20-30 kasus dari 100.000 orang. Di Berlin, grafik tertinggi menunjukkan saat musim dingin di bulan Desember dan terendah saat musim panas. Kondisi perubahan cuaca yang ekstrim mempengaruhi jumlah gangguan *Bell's Palsy* (Erdur & Albers, 2018). Dari seluruh gangguan neuropati menerangkan bahwa frekuensi *Bell's Palsy* sebesar 19,55%. Data tersebut dikumpulkan dari 4 buah rumah sakit yang ada di Indonesia (Mujadiddah, 2017).

Pengertian *Bell's Palsy* adalah paralisis pada saraf fasialis (N.VII) yang bersifat akut dan ipsilateral. Gangguan ini mengakibatkan terjadinya kelemahan otot platisma dan separuh otot-otot wajah. Kelemahan otot wajah maksimal terlihat jelas dalam jangka waktu 2 hari. Selain adanya kelemahan otot wajah dan leher juga akan mengakibatkan gangguan lainnya (Zandian *et al.*, 2014). Gangguan yang dapat menjadi ciri khas dari *Bell's Palsy* antara lain penderita tidak mampu menggerakkan sisi wajahnya yang lesi, mulut terkulai, senyum asimetris, dan gangguan mengunyah. Tidak hanya itu, tetapi dalam mengontrol air liur akan kesulitan, kesulitan menutup mata, dan

nyeri di belakang telinga sering ditemukan juga. Dari gangguan yang telah disebutkan tersebut telah mencakup fungsi motorik dan viseralnya.

Terganggunya fungsi motorik di area mulut terjadi karena adanya kelemahan otot orbikularis oris. Sama halnya dengan gangguan di area mata terjadi karena kelemahan otot orbikularis oculi. Sedangkan untuk fungsi viseral yang berperan adalah intensitas produksi kelenjar saliva dan lakrimal. Ketika otot orbikularis oris lemah maka air liur sulit untuk dikontrol. Produksi kelenjar lakrimal yang berkurang menyebabkan kondisi mata kering (Davis & Gilhooley, 2016). Sedangkan nyeri di belakang telinga disebabkan oleh karena inflamasi di selubung saraf fasialis yang sejalur dengan cabang saraf fasialis (Han, 2010). Gangguan tersebut tentunya mempengaruhi kelangsungan hidup penderita.

Pada kondisi *Bell's Palsy* dapat berdampak pada kegiatan sosial dan komunikasi antar pribadi. Kelemahan otot di sekitar mulut akan menyebabkan kesulitan untuk berbicara dan mengontrol makanan. Sehingga tidak jarang terjadi penderita mengulang kalimat dan berusaha membuat orang lain paham dengan pembicaraannya. Selain itu, saat penderita makan bersama orang lain rasa percaya dirinya akan menurun. Hal tersebut dipengaruhi oleh tidak terkontrolnya makanan yang masuk ke mulut sehingga penderita akan membatasi diri dari lingkungannya. Tentunya kondisi seperti ini membutuhkan pengobatan dan perawatan untuk mengembalikan kemampuan fungsionalnya (Silva *et al.*, 2013).

Proses pengobatan *Bell's Palsy* akan membutuhkan biaya yang cukup mahal. Faktor yang mempengaruhinya antara lain pengobatan yang dilakukan secara bertahap untuk peningkatan kekuatan otot wajah. Kedua, membutuhkan penanganan khusus. Tidak semua rumah sakit memiliki jasa pelayanan yang sama. Mengingat adanya rumah sakit mulai tipe D hingga tipe A. Tidak semua masyarakat umum dapat menanggung biaya pengobatan. Hal ini terjadi karena krisis ekonomi yang ada di Indonesia hampir menyeluruh termasuk ke sektor kesehatan. Apabila tidak ditangani dengan benar, maka akan timbul komplikasi sekunder (Setyawan, 2018).

Perubahan pola penyakit dapat terjadi seiring berjalannya waktu. Kondisi yang tidak kunjung membaik pada kasus *Bell's Palsy* dapat menyebabkan *synkinesis*. *Synkinesis* adalah gerakan wajah abnormal yang bersifat tak disadari. Penyebabnya adalah terjadinya regenerasi saraf yang menyimpang. Proses terjadinya *synkinesis* adalah dua sampai tiga bulan setelah saraf fasialis beregenerasi. Contoh gerakan tak sadar yang ditimbulkan adalah pada bibir ketika menutup mata. Tentunya untuk menghindari terjadinya *synkinesis* dan menyelesaikan pemulihan *Bell's Palsy* terdapat beberapa metode yang digunakan (Somasundara & Sullivan, 2017).

Metode terapi untuk penderita *Bell's Palsy* ada beberapa macam antara lain *infra red*, *electrical stimulation*, *massage*, dan *mirror exercise*. Pertama, sinar *infra red* akan menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga sirkulasi darah meningkat. Kedua, *electrical stimulation* akan menyebabkan kontraksi otot dan merangsang regenerasi saraf fasialis. Ketiga,

*massage* wajah diaplikasikan untuk meningkatkan sirkulasi dan mencegah kontraktur. Sedangkan latihan di depan cermin selain untuk meningkatkan kekuatan otot tetapi juga untuk alat ukur pasien ketika latihan di rumah. Pasien dapat membandingkan keasimetrisan wajahnya (Prabasheela *et al.*, 2017).

Akan tetapi, pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa penggunaan *electrical stimulation* tidak terlalu disarankan. Begitu juga dengan latihan ekspresi wajah pada kondisi *Bell's Palsy* akut. Kedua metode tersebut tidak disarankan karena efek yang ditimbulkan sangat rendah. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa latihan ekspresi wajah disarankan pada penderita yang tidak komplis pemulihannya (Almeida *et al.*, 2014).

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas mendorong penulis untuk tertarik mengangkat sebuah karya tulis ilmiah dengan perpaduan metode *Bell's Palsy* lainnya. Karya tulis ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peran fisioterapi dalam menangani kondisi *Bell's Palsy*. Modalitas yang digunakan antara lain adalah perpaduan *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kekuatan otot wajah pasien.

Sebagaimana firman Allah SWT, “Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dan dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi

manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orangyang berpikir” (Q.S An-Nahl: 69).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemberian *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* efektif untuk menurunkan nyeri pada kondisi *Bell's Palsy*?
2. Apakah pemberian *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* efektif untuk meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pada kondisi *Bell's Palsy*?

## **C. Tujuan**

1. Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemberian *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* pada kondisi *Bell's Palsy*.

2. Khusus

- a. Tujuan khusus dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemberian *infra red, electrical stimulation, massage, dan mirror exercise* untuk menurunkan nyeri pada kondisi *Bell's Palsy*.
- b. Tujuan khusus dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemberian *infra red, electrical stimulation, massage, dan*

*mirror exercise* untuk meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pasien pada kondisi *Bell's Palsy*.

#### **D. Manfaat**

1. Teoritis
  - a. Manfaat teoritisnya adalah untuk menambah wawasan tentang penggunaan *infra red, electrical stimulation, massage* dan *mirror exercise* pada kondisi *Bell's Palsy*.
  - b. Manfaat teoritisnya adalah untuk menjadi bahan pertimbangan sebagai terapi yang disarankan untuk kondisi *Bell's Palsy*.
2. Praktis
  - a. Manfaat praktisnya adalah untuk memberikan informasi mengenai modalitas fisioterapi dalam penanganan kondisi *Bell's Palsy* kepada masyarakat.
  - b. Manfaat praktisnya adalah untuk menunjukkan peran fisioterapi dalam menangani kondisi *Bell's Palsy* kepada masyarakat.